

KONDISI KINI DAN PELUANG MENGEMBANGKAN DUKU (*Lansium domesticum* Corr)

Kartini M. Deroes¹ dan Andi wijaya²

ABSTRAK

Plasma nutfah duku berasal dari Asia Tenggara. Pohon-pohon duku banyak tersebar di negara-negara Malaysia, Indonesia dan Thailand. Tanaman duku telah dikenal dan ditanam penduduk Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Pohon-pohon duku terdapat di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Ada kecendrungan konsumsi buah duku meningkat dari tahun ke tahun, peluang pasar ekspor juga terbuka. Namun, ironis bahwa pembudidayaan pohon duku masih sangat tradisional. Sebagian besar pohon duku yang ada sekarang sudah berumur tua dan berasal dari biji duku yang tumbuh secara alami. Masa panen sangat tergantung pada cuaca, jika musim hujan berubah, maka masa panenpun berubah pula. Petani duku mempunyai posisi tawar yang rendah, terjadi perbedaan yang sangat besar antara harga yang diterima petani dan harga yang harus dibayar konsumen. Upaya mengembangkan duku, harus dimulai dengan menerapkan teknologi budidaya yang tepat, teknologi panen dan pasca panen yang tepat, serta membangun sistem agribisnis duku. Suatu program yang terintegrasi dan komprehensif harus dilaksanakan. Program yang dimaksud berupa serangkaian penelitian dan pengembangan yang berkesinambungan mencakup pengadaan bibit berkualitas, inovasi "Good Agricultural Practice"(GAP), "Good Handling Practice" (GHP), dan "Supply Chain Management" (SCM) duku.

Kata kunci: Duku, teknologi budidaya, integrasi dan komprehensif

ABSTRACT

Duku germplasm source is South East Asia. Duku trees are mostly cultivated in Malaysia, Thailand, and Indonesia. Duku have been known by Indonesian community more than hundred years ago. Duku trees grown almost in all over provinces. There are an indication of increasing duku consumption among the society. In contrary, duku trees are still undercultivated. Mostly, duku trees are traditionally planted and existing trees are relatively old. Duku growers hardly apply good agricultural practices on their duku trees. Sometimes, harvesting time is shifted due to climate change, ie rainy season. In marketing duku fruits, growers have low bargaining position. In order to develop duku production and good marketing system, aiming to raise growers income, comprehensive-integrated long term research and development program should be done. The ultimate goal of the program should be included, production of high quality duku seedlings, development of cultivation methods (Good Agricultural Practices), development of harvest/postharvest technology (Good Handling Practices), and development of duku agribusiness system (SCM).

Key words: duku, cultivation, integrated research, marketing system

PENDAHULUAN

Indonesia menghasilkan aneka ragam buahan tropis, akan tetapi impor buahan dari luar negeri sangat tinggi. Buah lokal kalah bersaing dengan buah impor. Pasar-pasar tradisional dibanjiri buahan impor, a.l. dari Cina, Thailand, dan Australia, sedangkan di pasar swalayan, buahan lokal bahkan hanya

menepati sebagian kecil grai buah yang disediakan. Upaya me-ngembangkan buah lokal, asli Indonesia, sangat mendesak dan urgen dilakukan sebagai antisipasii tekanan pasar global. Kekayaan hayati buahan Indonesia harus diberdayakan untuk menghasilkan buah yang berkualitas prima dalam jumlah yang banyak dan tersedia setiap musim,

^{1,2} Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM.32 Indralaya Ogan Ilir Telp. (0711) 362129 Hp. 081377678455

sehingga mampu bersaing dengan buahan impor. Oleh karena itu, perlu dilakukan program pengembangan yang ter-integrasi dan komprehensif dengan sasaran membangun otonomi keilmuan dan teknologi dalam memproduksi buahan Indonesia. Salah satu buah tropis dan asli Indonesia adalah duku.

Duku (*Lansium domesticum* Corr) merupakan buah tropika yang berasal dari Asia Tenggara¹⁾. Pohon-pohon duku banyak tersebar di negara-negara Malaysia, Indonesia dan Thailand²⁾. Tanaman duku telah dikenal dan ditanam oleh penduduk Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu³⁾. Peluang mengembangkan duku cukup besar karena tanaman duku terdapat di hampir seluruh provinsi di Indonesia dengan luas dan produksi yang bervariasi⁴⁾.

Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi duku di Indonesia. Produksi duku dari Sumatera Selatan tahun 2003 sebanyak 38 449 ton, 36 % dari total produksi duku Pulau Sumatera (107 959 ton) atau sekitar 17 % dari total produksi duku nasional (232 814 ton)⁴⁾. Duku dari Sumatera Selatan sudah terkenal dan punya “trade mark” di pasar nasional dengan sebutan ‘Duku Palembang’, di pasar lokal dengan sebutan ‘Duku Komering’. Beberapa duku lokal dikenal dengan nama daerah tempat pertanaman duku, namun yang paling populer ialah duku Palembang

dan duku Rasuan, keduanya telah dilepas sebagai varietas duku unggul nasional pada tahun 1995, diberi nama varietas Palembang dan varietas Rasuan. Mempertimbangkan bahwa ‘Duku Palembang’ sudah populer dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat, maka Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menetapkan duku sebagai “Mascot Flora” provinsi ini.

PEMBAHASAN

Kondisi Pertanaman Duku Sekarang

Kebun dan pertanaman duku umumnya merupakan tanaman tradisional hasil warisan³⁾. Hasil penelitian Deroes⁵⁾ dan Sjahrul⁶⁾ menunjukkan bahwa pohon-pohon duku yang ada saat ini berasal dari biji dan telah berumur rata-rata 40-60 tahun, bahkan beberapa sudah berumur 80 tahun atau lebih. Petani duku pada umumnya tidak melakukan pemeliharaan terhadap pohon-pohon duku mereka, kecuali pembersihan sekeliling tegakan pohon pada saat menjelang panen. Selain itu, teknologi budidaya, mulai dari pembibitan, pemeliharaan yang meliputi pemupukan, pengairan, pemangkasan, dan pengendalian organisme pengganggu belum banyak dilakukan⁶⁾. Pohon-pohon duku tidak berbuah setiap tahun, tidak jarang pohon berbuah berselang tiga tahun. Waktu panen berbeda antar sentra produksi. Selain daripada itu, per-geseran musim panen

juga terjadi bila keadaan cuaca berubah, seperti pergeseran musim hujan⁷⁾. Cara panen yang dilakukan petani mempengaruhi umur simpan buah duku. Buah-buah yang dipanen hanya dapat bertahan tetap segar dalam waktu tiga hari, setelah itu warna kulit buah duku mulai berubah kecoklatan⁷⁾. Metoda panen juga memengaruhi kualitas buah duku⁸⁾. Buah duku yang dipanen dengan tangkainya mempunyai daya simpan yang lebih panjang daripada buah duku yang dipanen tanpa tangkai⁹⁾.

Kondisi yang diuraikan diatas merupakan kendala-kendala yang berdampak pada proses pemasaran buah duku dan harga yang diterima petani. Menurut Silitonga¹⁰⁾, masalah yang paling kronis dalam pemasaran hasil pertanian, khusus-nya buahan adalah ketidak-adilan (*unfairness*) antara harga yang diterima petani dan harga yang harus dibayar konsumen. Ketidakadilan tersebut, antara lain, akibat dari posisi tawar petani yang rendah dan belum adanya kelembagaan petani yang kuat dalam proses pemasaran¹¹⁾.

Beberapa hambatan teknis dan pasar yang dihadapi dan harus dicarikan cara mengatasinya, adalah:

1. Pohon-pohon duku yang ada sudah tua. Pohon-pohon umumnya tinggi, hal mana menyulitkan upaya pemeliharaan dan pelaksanaan pemanenan. Ada ke-khawatiran pohon-pohon tersebut akan punah, sedang upaya peremajaan dengan bibit berkualitas belum dilakukan. Pengurangan populasi pohon duku juga diakibatkan penebangan pohon karena kayu pohon duku berkualitas tinggi dan bernilai ekonomi.
2. Masa juvenile panjang. Pohon-pohon duku yang ada saat ini berasal dari biji yang tumbuh secara alami, memiliki masa juvenile lebih dari 15 tahun. Upaya mengatasinya dengan perbanyak vegetatif dan perbaikan teknologi pembudidayaan. Bibit berkualitas dan penerapan teknologi budidaya yang tepat telah terbukti dapat memper-pendek masa juvenil pohon buah, sekaligus mengurangi tinggi pohon.
3. Sistem usaha tani masih tradisional. Pohon-pohon tumbuh secara alami. Sebagian besar petani tidak melakukan pemeliharaan, hanya sebagian kecil saja yang memberi pupuk, itupun dalam jumlah yang tidak mencukupi kebutuhan pohon dan dilakukan sesekali saja.
4. Cara panen tradisional. Petani memanen buah duku dengan memanjat pohon. Cara seperti itu dapat merusak dahan dan tangkai buah. Tempat tumbuh tangkai buah terinjak saat memanjat, akibatnya terjadi kerusakan yang menghambat

simulasi pembentukan buah pada periode tahun berikutnya.

5. Umur simpan buah duku pendek. Pencoklatan kulit buah terjadi dua sampai tiga hari pasca panen, menyebabkan penampilan buah duku tidak menarik, harga turun. Umur simpan yang pendek menjadi kendala perluasan pemasaran.
6. Posisi tawar petani rendah. Produksi buah duku musiman, tidak ada kepastian produksi dari tahun ke tahun, kadang-kadang ada tahun, bahkan beberapa tahun pohon duku tidak berproduksi atau produksi sangat rendah. Umur simpan duku singkat, sedangkan jarak antara kebun dan pasar (konsumen) jauh. Keadaan tersebut menyebabkan sistem ijon berkembang, karena kebutuhan hidup yang mendesak, petani tidak punya pilihan, jadilah mereka sebagai penerima harga yang ditentukan pengijon.

Peluang Mengembangkan Duku

Upaya meningkatkan produktifitas dan produksi duku di Indonesia memerlukan pengkoordinasian sumber daya manusia, program, infrastruktur yang ditujukan kepada penelitian yang terintegrasi dan komprehensif untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya berkerjasama dengan Pusat Kajian Buah Tropika Institut Pertanian

Bogor telah me-rencanakan program yang di-tuangkan dalam “Road Map” pengembangan duku Indonesia. Road Map tersebut terdiri dari empat aspek pengusaha-tanian duku yaitu; usaha menghasilkan bibit duku berkualitas, inovasi teknologi budidaya (*on farm technology, Good Agricultural Practice*), inovasi teknologi panen dan penanganan pasca panen (*Good Handling Practice*), dan sistem agribisnis duku. Program ini berupa se-rangkaian penelitian “multi-year”, selama 10 tahun, karena di-rencanakan mengatasi semua masalah yang dihadapi, mulai “on farm” sampai pemasaran (*Supply Chain Management*). Rincian program sebagai berikut:

1. Menghasilkan bibit duku berkualitas prima
Langkah pertama topik ini adalah studi distribusi dan populasi sumber plasma nutpah duku di sentra-sentra pertanaman duku. Langkah kedua memilih pohon-pohon yang berperforman superior. Tujuan langkah ini adalah memperoleh pohon induk, untuk batang bawah dan untuk batang atas. Langkah ketiga studi mencari metoda perbanyakan yang tepat, terdiri dari evaluasi waktu yang tepat melaksanakan penyambung-an, mendapatkan metode persiapan bahan batang atas dan batang bawah, mendapatkan media terbaik

untuk menanam bibit, dan lingkungan yang optimum

2. Mengembangkan metoda pembudidayaan

Topik ini terdiri dari empat langkah. Langkah pertama studi ekosistem dan perkembangan bunga dan buah duku di sentra produksi. Langkah kedua studi korelasi fenologi pohon duku dan perubahan cuaca. Langkah ketiga studi hubungan yang ada antara mikoriza dan pohon duku. Langkah keempat studi pengkayaan lingkungan tegakan duku, seperti pemupukan, pengairan, dan pengendalian hama penyakit

3. Teknologi panen dan pasca panen

Topik ini terdiri dari empat langkah. Langkah pertama mengungkap cara panen petani. Langkah kedua mendapatkan metoda panen yang tepat dan mendata perubahan fisik dan kimia yang terjadi pada buah duku setelah di-panen. Langkah ketiga mengungkap hama penyakit yang menyerang buah duku. Langkah keempat mendapatkan metoda memperpanjang umur simpan duku

4. Agribisnis duku

Topik ini terdiri dari tiga langkah. Langkah pertama mengungkap sistem pemasaran yang ada. Langkah kedua studi kelembagaan petani yang ada. Langkah ketiga menganalisa dan menginovasi

sistem agribisnis duku yang dapat meningkatkan posisi tawar petani. *Supply chain management system* dipercaya dapat menjadi fasilitas untuk mengembangkan pangsa pasar nasional maupun internasional

Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani duku dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan. Materi yang diberikan adalah teknologi *Good Agricultural Practice* (GAP), teknologi *Good Handling Practice* (GHP) dan konsep kewirausahaan yang didapat dari rangkaian program penelitian dan pengembangan yang diadakan. Hasil penyuluhan dan pelatihan ini diharapkan dapat merubah pola berpikir petani dari konvensional ke berkemampuan berlaku dan bertindak wirausaha, sehingga para petani akan mempunyai posisi tawar yang kuat dalam pemasaran duku mereka dan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Mengatasi harga buah duku pada saat puncak panen raya, diperlukan kerjasama sesama petani duku, seperti kelompok tani duku. Kelompok tani dapat dan harus menjalin kerjasama dengan pedagang, mulai dari pedagang pengumpul sampai ke pedagang pengecer besar (swalayan) dan eksportir. Kerjasama seperti ini mengurangi panjang rantai pemasaran dan meningkatkan posisi tawar petani. Kerjasama antara kelompok tani dan

pelaku pasar juga merupakan prasyarat untuk men-dapatkan bantuan pinansial, baik dari intsitusi keuangan maupun institusi pemerintah (misalnya dari Dir. Bina Produksi Buah).

Sasaran yang ingin dicapai dengan program pengembangan duku Indonesia, khususnya Sumatera Selatan adalah;

1. Mendapatkan data sebaran dan populasi serta performan pohon duku di sentra-sentra produksi
2. Mendapatkan pohon duku yang mempunyai karakter superior dan spesifik untuk dijadikan pohon induk
3. Inovasi teknologi pembudi-dayaan pohon duku spesifik lokasi
4. Membangun kebun duku yang mempunyai masa juvenil yang singkat, berproduktifitas dan berproduksi tinggi dengan kualitas buah yang prima
5. Inovasi teknologi panen dan pasca panen yang memper-panjang umur simpan buah duku sehingga memeluas pangsa pasar
6. Membangun sistem pemasar-an yang efektif dan efisien yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani duku

Pembudidayaan duku yang di-mulai dengan bibit yang berkualitas dan pelaksanaan GAP serta GHP, memungkinkan petani dapat mema-nen pohon-pohon duku miliknya se-tiap

tahun dalam volume yang optimum, hal ini memungkinkan petani mempunyai kepastian mendapatkan penghasilan untuk keluarganya. Kemampuan pohon berbuah tiap tahun dengan volume yang optimum merupakan prasyarat keberhasilan SCM system, petani mempunyai posisi tawar yang kuat, sehingga meningkatkan perekonomi-an keluarga petani, yang pada gilirannya akan mensejahterakan kehidupan keluarga petani.

KESIMPULAN

1. Peluang mengembangkan duku di Indonesia, khususnya Sumatera Selatan, sangat besar, oleh karena itu diperlukan usaha dan upaya yang maksimum untuk mengatasi masalah-masalah yang menjadi pembatas produktifitas dan produksi pohon duku.
2. Sangat diperlukan dan mendesak untuk meng-koordinasikan sumberdaya manusia, program dan infrastruktur yang ditujukan untuk mengadakan dan melaksanakan rangkaian penelitian dan pengkajian yang terintegrasi dan konfrehensip sehingga menghasilkan inovasi teknologi GAP, GHP dan sistem agribisnis duku yang prima.
3. "Road Map" pengembangan duku Indonesia, dipungsikan sebagai strategi pencapaian sasaran yang diharapkan, menghasilkan buah

duku prima, dalam jumlah dan kualitas, serta tersedia secara berkesinambungan setiap tahun.

4. Uluran tangan pemerintah sangat urgen dan menentukan dalam merealisasikan program pengembangan duku yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Coronel, R.E. 1983. Promising Fruits of The Philippines. College of Agriculture, University of The Philippines. Los Banos.
2. Rao, A.N. 1997. Research review on underutilized tropical fruits. Prosiding Seminar Buah Tropis Sumatera dan Kalimantan. Palembang, 4 Juli 1997
3. Karjono. 2002. Duku, sumber paling mahal. Trubus 33:48
4. DirJen Bina Produksi Hortikultura. 2004. Laporan tahunan Produksi Hortikultura Indonesia. Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura.
5. Deroes, K.M. 2003. Duku, the mascot of flora of South Sumatera Province. Proceeding International Seminar on Organic Farming and Sustainable Agriculture in the Tropic and Subtropic. Palembang, 8-9 October 2003
6. Sjahrul, Z., D.P. Priadi, K.M. Deroes, dan E.S. Titaley. 1997. Prosiding Seminar Buah Tropis Sumatera dan Kalimantan. Palembang, 4 Juli 1997
7. Deroes, K. M., F. Asyiek, K. Gozali, Sabarudin, A. Wijaya, A. Yanuriati, M. Mursidi, C. Irsan, A. Umayah, and Marsi. 2008. Duku Development. Paper presented at International Symposium on Tropical and Subtropical Fruits. Bogor, 11-14 June 2008.
8. Yanuriati, A. 2004. Pengendalian kerusakan pasca panen buah duku secara alami (studi kasus pada duku Palembang). Makalah dipresentasikan pada Seminar PERHORTI, Jakarta 22 September 2004
9. Yanuriati, A dan R. Pembayun. 2003. Improvement of the postharvest method and handling to reduce postharvest decay of duku Palembang. Proceeding 21st
10. Silitonga, C. 1994. Pengembangan pasar hasil pertanian. Prosiding Seminar Pembangunan Pertanian untuk Mengatasi Kemiskinan. PERHEPI. Jakarta
11. Komala, S.R. 2005. Analisis usahatani duku dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kab. Ogan Komering Ilir. Tesis. PS Agribisnis Pasca Sarjana UNSRI